



PENGARUH PEMBERIAN ANESTESI REGIONAL TERHADAP KELANCARAN ASI PADA IBU POST PARTUM SECTIO CAESAREA DI RSD dr. H. SOEMARNO SOSROATMODJO TANJUNG SELOR

Josnata Layuk
 Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur

Article Information

Article history:

Received February 28, 2023
 Approved April 3, 2023

Keywords:

Smooth Breastfeeding, Post Partum Cesarean Section Mother

Kata Kunci:

Kelancaran ASI, Ibu Post Partum Sectio Caesarea

ABSTRACT

Low breastfeeding rates can have adverse effects on infant nutrition and health. One of the factors that can affect the success of exclusive breastfeeding is milk production. A frequently used local anesthetic drug in the amide group is bupivacaine. Bupivacaine is a local anesthetic for vaginal delivery anesthesia due to differential sensory blockade, long duration of action, low frequency of tachyphylaxis and relatively low cost. To determine the effect of regional anesthesia administration on breast milk fluency in post partum sectio caesarea mothers. Quasi-experimental research design with non-equivalent without control group design/posttest only approach. The population was all post partum sectio caesarea mothers. Sampling using purposive sampling technique with a sample size of 36 people. Instruments used observation sheet of regional anesthesia administration and breast milk fluency questionnaire. Data analysis used Mann Whitney test. Most of the first day breast milk fluency respondents were less fluent as many as 21 people (58.3%), quite fluent as many as 11 people (30.6%) and fluent as many as 4 people (11.1%). Most of the respondents on the second day of breastfeeding were 23 people (63.9%), 7 people (19.4%) and 6 people (16.7%). There is an effect of regional anesthesia on breast milk fluency in post partum cesarean section mothers.

ABSTRAK

Rendahnya pemberian ASI dapat berakibat buruk pada gizi dan kesehatan bayi. Faktor dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif salah satunya adalah produksi ASI. Obat anestesi lokal yang sering digunakan pada golongan amide adalah bupivakain. Bupivakain merupakan anestetik lokal untuk analgesi persalinan pervaginam karena blockade sensorik diferensial, durasi kerja yang lama, frekuensi takifilaksis yang rendah dan biaya yang relatif murah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian anestesi regional terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum sectio caesarea. Desain penelitian quasy eksperimental dengan pendekatan non-equivalent without control group design/posttest only. Populasi adalah seluruh ibu post partum sectio caesarea. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan besar sampel sebanyak 36 orang. Instrumen menggunakan lembar observasi

pemberian anestesi regional dan kuesioner kelancaran ASI. Analisa data menggunakan uji Mann Whitney. Sebagian besar responden kelancaran ASI hari pertama kurang lancar sebanyak 21 orang (58,3%), cukup lancar sebanyak 11 orang (30,6%) dan lancar sebanyak 4 orang (11,1%). Sebagian besar responden kelancaran ASI hari kedua lancar sebanyak 23 orang (63,9%), cukup lancar sebanyak 7 orang (19,4%) dan lancar sebanyak 6 orang (16,7%). Terdapat pengaruh pemberian anestesi regional terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum sectio caesarea.

© 2022 SAINTEKES

*Corresponding author email: josnatalayuk88@gmail.com

PENDAHULUAN

Rekomendasi *World Health Organization* (WHO) kepada ibu *post partum* yaitu semua bayi mendapatkan kolostrum pada hari pertama dan kedua supaya terlindungi dan mencegah berbagai infeksi dan mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) karena pada awal bulan bayi sangat berisiko terhadap berbagai penyakit (Kemenkes, 2012 dalam Febriyanti et al., 2018).

ASI merupakan sumber kehidupan bagi anak yang sangat penting dalam pertama kehidupan seorang anak, dimana dalam ASI terdapat banyak kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak yang menunjang tumbuh kembang seorang anak. ASI merupakan cairan hasil sekresi payudara ibu. ASI merupakan emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresikan oleh kedua belah kelenjar payudara ibu setelah melahirkan (Imam, Fitriani, 2018).

Pentingnya pemberian ASI dalam program internasional yang dijalankan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak oleh *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO)

merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Data UNICEF (2018) menyebutkan terjadinya peningkatan pemberian ASI eksklusif di dunia dari 36% pada tahun 2000 menjadi 41% pada tahun 2018, namun angka ini masih di bawah target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni sebesar 50%. Secara umum, tingkat menyusui di dunia cukup rendah. Berdasarkan laporan *Global Breastfeeding Scorecard* yang mengevaluasi data menyusui dari 194 negara, persentase bayi di bawah enam bulan yang diberikan ASI eksklusif hanya 40%. Selain itu, hanya 23 negara yang pemberian ASI eksklusifnya di atas 60% (*United Nations Children's Fund*, 2017). Data Indonesia berdasarkan *Riskesdas 2018* menunjukkan prevalensi cakupan pola pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia tahun

2018 baru mencapai 37,3% (Kemenkes, RI, 2018).

Rendahnya pemberian ASI dapat berakibat buruk pada gizi dan kesehatan bayi. Bayi mengalami defisiensi vitamin A, vitamin D, kalsium, yodium, zat besi, dan asam folat. Kekurangan vitamin A dan zat besi dapat meningkatkan resiko morbiditas dan mortalitas bayi serta gangguan perkembangan kognitif. Sedangkan defisiensi asam folat meningkatkan resiko cacat pada syaraf. Anak yang diberikan ASI eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi gastrointestinal dibanding anak yang hanya mendapat ASI selama 3 sampai 4 bulan (Ulaa, dkk. 2020).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif salah satunya adalah produksi ASI. Menurut Proverawati dan Rahmawati (2010 dalam Indrayati et al., 2018) menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi produksi ASI, antara lain meliputi frekuensi menyusui, berat lahir, umur kehamilan saat melahirkan, stres dan penyakit akut, konsumsi alkohol, pil kontrasepsi, dan metode kelahiran bayi.

Proses kelahiran dengan sectio caesarea menjadi penghambat sukses menyusui, terutama di hari-hari awal setelah melahirkan. Jika ibu diberikan anestesi ibu relatif tidak sadar untuk dapat mengurus bayinya di jam pertama setelah bayi lahir. Meskipun ibu mendapat epidural yang membuatnya tetap sadar, kondisi luka operasi di bagian perut relatif membuat proses menyusui sedikit terhambat. Sementara itu, bayi

mungkin mengantuk dan tidak responsif untuk menyusui, terutama jika ibu mendapatkan obat-obatan penghilang sakit sebelum operasi (Indiarti, 2015 dalam Indrayati et.al., 2018).

Obat anestesi yang digunakan pada penelitian ini adalah bupivakain. Obat anestesi lokal yang sering digunakan di negara kita pada golongan amide adalah bupivakain. Bupivakain merupakan anestetik lokal yang paling populer untuk analgesi persalinan pervaginam karena blockade sensorik diferensial, durasi kerja yang lama, frekuensi takifilaksis yang rendah dan biaya yang relatif murah. Bupivakain merupakan jenis obat yang sering digunakan untuk analgesia epidural dalam persalinan karena mempunyai differential blockade, durasi yang Panjang, efek takifilaksis yang minimal, serta transfer plasenta terbatas. Namun bupivakain memiliki mulai kerja yang relative lambat yaitu 20 menit. Bupivakain dengan konsentrasi yang rendah yang direkomendasikan untuk analgesia epidural adalah 0,0625-0,125% (Rahmatika et al., 2020).

Hasil penelitian (Rahmatika et al., 2020) data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan statistik korelasi spearman. Dari uji statistik nilai koefisien korelasi adalah 0,807, dan diperoleh p-value sama dengan 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Obat yang digunakan untuk anestesi pada ibu post partum sectio caesarea di rumah sakit Muhammadiyah Gresik adalah lidokain dan bupivakain. Dosis obat anestesi lidokain 75 mg + 0,1 adrenalin sedangkan bupivakain 45 mg + 0,1 adrenalin. Hasil dari penelitian ini

menggunakan uji spearman didapatkan correlation coefficient sebesar 0,807 dengan nilai p-value sebesar 0,000, disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian obat anestesi regional dengan kelancaran ASI pada ibu.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian (Indrayati et al., 2018) yang mendapatkan rata-rata usia ibu yang melahirkan dengan metode sectio caesarea maupun secara normal adalah 24. 84 tahun. Sebagian besar ibu yang melahirkan dengan metode sectio caesarea maupun secara normal berpendidikan SMA yaitu sebanyak 52,7%, sedangkan ibu yang tidak berpendidikan, SD, SMP, dan akademi/perguruan tinggi, masing-masing adalah 7.3%, 9.1%, 23.6%, dan 7.3%. Mayoritas ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 70%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan anak pertama yaitu 65.5%, proses persalinan normal (53.6%) dan produksi ASI ibu lancar yaitu sebanyak 72.9%. Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,006. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan produksi ASI pada ibu dengan persalinan normal dan sectio caesarea.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada awal sampai dengan pertengahan bulan Juni 2022 terhadap sebagian ibu *post partum* sectio caesarea yang telah mendapatkan anestesi regional di ruang operasi dan saat ini sedang menyusui di ruang nifas diperoleh bahwa dari 10 orang yang bersedia diwawancarai terdapat keluhan ASI tidak lancar

sebanyak 4 orang. Hasil wawancara dengan dokter spesialis anestesi di ruang operasi didapatkan bahwa prosedur pemberian anestesi pada ibu bersalin operasi sectio caesarea dilakukan dengan anestesi spinal. Jenis obat anestesi yang tersedia hanya satu macam saja yaitu obat injeksi Bupivacaine HCl 5mg/ml.

Selain itu belum pernah dilakukan penelitian terkait judul yang akan diteliti dan berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pemberian Anestesi Regional Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian *quasy* eksperimental dengan pendekatan *non-equivalent without control group design/posttest only*. Populasi adalah seluruh ibu *post partum* sectio caesarea. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan besar sampel sebanyak 36 orang. Instrumen menggunakan lembar observasi pemberian anestesi regional dan kuesioner kelancaran ASI. Analisa data menggunakan uji Mann Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Umur Muda Berisiko (<20 tahun)	1	2.8
Umur Ideal Hamil (20 - 35 tahun)	29	80.6
Umur Tua Berisiko (>35 tahun)	6	16.7
Jumlah	36	100
Pendidikan		
SD	6	16.7
SMP	6	16.7
SMA	16	44.4
Perguruan Tinggi	8	22.2
Jumlah	36	100
Pekerjaan		
PNS	3	8.3
Pegawai Swasta	5	13.9
Wiraswasta	3	8.3
IRT	25	69.4
Jumlah	36	100
Paritas		
Anak ke-1	14	38.9
Anak ke-2	7	19.4
Anak ke-3	7	19.4
Anak ke-4 lebih	8	22.2
Jumlah	36	100
Riwayat Persalinan SC		
Pernah	9	25
Belum Pernah	27	75
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh hasil bahwa dari 36 responden, sebagian besar berumur tidak berisiko (20 - 35 tahun) sebanyak 29 orang (80,6%), berpendidikan SMA sebanyak 16 orang (44,4%), paritas anak ke-1 sebanyak 14 orang (38,9%), riwayat persalinan SC belum pernah sebanyak 27 orang (75%).

Tabel 2. Riwayat Menyusui

Riwayat Menyusui		
Pernah	20	55.6
Belum Pernah	16	44.4
Jumlah	36	100
Usia Kehamilan		
36-39 Minggu	26	72.2
40-42 Minggu	10	27.8
Jumlah	36	100
Lama IMD (Menit)		
20	7	19.4
25	11	30.6
30	13	36.1
35	5	13.9
Jumlah	36	100
Jenis Kelamin Bayi		
Laki-Laki	12	33.3
Perempuan	24	66.7
Jumlah	36	100
Skala Nyeri Pasca Persalinan		
Skala 1	3	8.3
Skala 2	33	91.7
Jumlah	36	100

Riwayat menyusui pernah sebanyak 20 orang (55,6%), usia kehamilan 36-39 minggu sebanyak 26 orang (72,2%), lama IMD 30 menit sebanyak 13 orang (36,1%), jenis kelamin bayi perempuan sebanyak 24 orang (66,7%), skala nyeri pasca persalinan skala 2 sebanyak 33 orang (91,7%).

Tabel 3. Berat Bayi Lahir

Berat Bayi Lahir		
2.500-3.000 gram	11	30,4
3.000-3.500 gram	17	47,2
Lebih dari 3.500 gram	8	22,4
Jumlah	36	100

Berat bayi lahir 3.000-3.500 gram sebanyak 17 orang (47,2%).

Tabel 4. Kelancaran ASI Hari Pertama

Kelancaran ASI Hari Pertama	Frekuensi	Persentase (%)
Lancar	4	11.1
Cukup Lancar	11	30.6
Kurang Lancar	21	58.3
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan kelancaran ASI hari pertama kurang lancar sebanyak 21 orang (58,3%), cukup lancar sebanyak 11 orang (30,6%) dan lancar sebanyak 4 orang (11,1%).

Tabel 5. Kelancaran ASI Hari Kedua

Kelancaran ASI Hari Kedua	Frekuensi	Persentase (%)
Lancar	23	63.9
Cukup Lancar	7	19.4
Kurang Lancar	6	16.7
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan kelancaran ASI hari kedua lancar sebanyak 23 orang (63,9%), cukup lancar sebanyak 7 orang (19,4%) dan kurang lancar sebanyak 6 orang (16,7%).

Analisa Bivariat

Tabel 6. Uji Normalitas Data

Kelancaran ASI	Shapiro-Wilk		
	Statistik	Df	Nilai-p
Hari Pertama	0.900	36	0.003
Hari Kedua	0.904	36	0.004

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh hasil uji normalitas kelancaran ASI hari pertama dengan nilai-p sebesar 0,003, dan kelancaran

ASI hari kedua dengan nilai-p sebesar 0,004 dimana nilai- $p < \alpha$ (0,05) yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Dari hasil tersebut, maka peneliti menetapkan analisa bivariat menggunakan uji Wilcoxon.

Tabel 7. Perbedaan Kelancaran Asi Hari Pertama Dan Kedua Sesudah Diberikan Anestesi Regional

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	nilai Z	nilai-p
Kelancaran ASI Hari Pertama dan Hari Kedua	Negative Ranks	1	7.50	7.50	-4.304	0,000
	Positive Ranks	24	13.23	317.50		
	Ties	11				
	Total	36				

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh hasil bahwa dari 36 responden, 24 responden kelancaran ASI hari pertama dibandingkan hari kedua meningkat sesudah pemberian anestesi regional, satu responden kelancaran ASI hari pertama dibandingkan hari kedua menurun sesudah pemberian anestesi regional dan 11 responden yang kelancaran ASI hari pertama dibandingkan hari kedua sama sesudah pemberian anestesi regional. Diperoleh dari hasil uji wilcoxon nilai- $p=0,000$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh pemberian anestesi regional terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum sectio caesarea di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

Kelancaran ASI Hari Pertama

Hasil penelitian ini sejalan Diperoleh hasil bahwa sebagian besar kelancaran ASI hari pertama kurang lancar sebanyak 21 orang (58,3%), cukup lancar sebanyak 11 orang (30,6%) dan lancar sebanyak 4 orang (11,1%). Hasil penelitian (Rahmatika et al., 2020) data

yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan statistik korelasi spearman. Dari uji statistik nilai koefisien korelasi adalah 0,807, dan diperoleh *p-value* sama dengan 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Obat yang digunakan untuk anestesi pada ibu *post partum* sectio caesarea di rumah sakit Muhammadiyah Gresik adalah lidokain dan bupivakain. Dosis obat anestesi lidokain 75 mg + 0,1 adrenalin sedangkan bupivakain 45 mg + 0,1 adrenalin. Hasil dari penelitian ini menggunakan uji spearman didapatkan *correlation coefficient* sebesar 0,807 dengan nilai *p-value* sebesar 0,000, disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian obat anestesi regional dengan kelancaran ASI pada ibu.

Peneliti berasumsi bahwa faktor bayi diantaranya adalah kemampuan bayi untuk menghisap. Kemampuan menghisap bayi (reflek menghisap) yang kurang berdampak terhadap produksi hormon prolaktin dan oksitosin yang mempengaruhi kelancaran produksi ASI. Sedangkan faktor ibu meliputi nutrisi, stres dan kondisi fisik, umur, umur kehamilan saat melahirkan, paritas, rangsang otot dada, faktor psikologis, sosial budaya, dan persepsi tentang menyusui, kurangnya informasi tentang menyusui, kondisi payudara dan puting.

Hal senada dikemukakan oleh bahwa kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain usia ibu dan paritas, stres dan penyakit akut, Inisiasi Menyusu Dini, merokok, konsumsi alkohol, perawatan payudara, rangsangan pada otot payudara, penggunaan alat kontrasepsi dan status gizi dan

frekuensi pemberian ASI, Berat Bayi saat lahir usia kehamilan saat bayi lahir. Kelancaran Produksi ASI akan membantu kesuksesan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan, sehingga membantu bayi tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai rekomendasi (Soetjiningsih, 2017).

Kelancaran ASI Hari Kedua

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar kelancaran ASI hari kedua lancar sebanyak 23 orang (63,9%), cukup lancar sebanyak 7 orang (19,4%) dan lancar sebanyak 6 orang (16,7%). Proverawati dan Rahmawati (2010) dalam Indrayati et al., (2018) juga menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi produksi ASI, antara lain meliputi frekuensi menyusui, berat lahir, umur kehamilan saat melahirkan, stres dan penyakit akut, konsumsi alkohol, pil kontrasepsi, dan metode kelahiran bayi. Hasil ini diperkuat dengan penelitian (Indrayati et al., 2018) yang mendapatkan produksi ASI ibu lancar yaitu sebanyak 72.9%. Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,006. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan produksi ASI pada ibu dengan persalinan normal dan sectio caesarea.

Menurut Sarwono (2018) metode persalinan merupakan cara atau teknik yang biasa dipilih oleh seorang ibu untuk melahirkan anaknya. Ada beberapa metode persalinan diantaranya persalinan spontan, sectio caesaria, vacum dan forcep. Tindakan vacum, forcep, sectio caesaria pada ibu hamil biasanya ibu mengalami kelelahan, kesakitan dan mengalami kecemasan yang membuat hormon

kortisol naik dalam darah. Hormon kortisol yang tinggi akan mempengaruhi laktasi, kortisol yang tinggi menyebabkan produksi hormon oksitosin terhambat sehingga berpengaruh dengan tidak sempurnanya refleks *letdown* untuk merangsang produksi dan pengeluaran ASI.

Proses kelahiran dengan sectio menjadi penghambat sukses menyusui, terutama di hari-hari awal setelah melahirkan. Ibu *post partum* dengan section caesarea dalam dua hari pertama masih fokus terhadap diri dan rasa ketidaknyamanannya. Reeder, Martin dan Griffin (2011) dalam Sarwono (2018) juga menyatakan bahwa proses persalinan dengan operasi sesar mempengaruhi proses laktasi. Adapun salah satu penyebabnya adalah adanya nyeri pada insisi *post* operasi sesar. Selain itu dampak pemberian anastesi pada ibu menyebabkan ibu relatif tidak sadar untuk dapat mengurus bayinya di jam pertama setelah bayi lahir. Meskipun ibu mendapat epidural yang membuatnya tetap sadar, kondisi luka operasi di bagian perut relatif membuat proses menyusui sedikit terhambat.

Perbedaan kelancaran ASI hari pertama dan kedua sesudah diberikan Anestesi Regional

Diperoleh hasil bahwa dari 36 responden, 24 responden kelancaran ASI hari pertama dibandingkan hari kedua meningkat sesudah pemberian anestesi regional, satu responden kelancaran ASI hari pertama dibandingkan hari kedua menurun sesudah pemberian anestesi regional dan 11 responden yang kelancaran ASI hari pertama dibandingkan hari kedua sama sesudah pemberian anestesi regional. Diperoleh

dari hasil uji wilcoxon nilai- $p=0,000$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh pemberian anestesi regional terhadap kelancaran ASI pada ibu *post partum* sectio caesarea.

Hasil penelitian Hanifa (2017) didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri *post* operasi sesar dengan kecepatan pengeluaran ASI (nilai $p=0,003$). Hal senada dikemukakan oleh Retno et al., (2016) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa alasan ibu tidak melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah akibat nyeri luka operasi SC (92%), ketidaknyamanan (78%), dan efek anestesi (74%). Hal senada juga dikemukakan oleh Widyatama (2018) menyatakan bahwa keadaan ibu pascaoperasi caesar dapat menimbulkan keterbatasan bagi pergerakan atau posisi tubuh ibu, sehingga bukan tidak mungkin menimbulkan keterbatasan untuk dapat segera menyusui. Akibatnya, produksi ASI berkurang. Sementara itu, bayi mungkin mengantuk dan tidak responsif untuk menyusui, terutama jika ibu mendapatkan obat-obatan penghilang sakit sebelum operasi.

Proses kelahiran dengan sectio caesarea menjadi penghambat sukses menyusui, terutama di hari-hari awal setelah melahirkan. Jika ibu diberikan anestesi ibu relatif tidak sadar untuk dapat mengurus bayinya di jam pertama setelah bayi lahir. Meskipun ibu mendapat epidural yang membuatnya tetap sadar, kondisi luka operasi di bagian perut relatif membuat proses menyusui sedikit terhambat. Sementara itu, bayi

mungkin mengantuk dan tidak responsif untuk menyusui, terutama jika ibu mendapatkan obat-obatan penghilang sakit sebelum operasi (Indiarti, 2015 dalam Indrayati et.al., 2018).

Obat anestesi yang digunakan pada penelitian ini adalah bupivakain. Obat anestesi lokal yang sering digunakan di negara kita pada golongan amide adalah bupivakain. Bupivakain merupakan anestetik lokal yang paling populer untuk analgesi persalinan pervaginam karena blockade sensorik diferensial, durasi kerja yang lama, frekuensi takifilaksis yang rendah dan biaya yang relatif murah. Bupivakain merupakan jenis obat yang sering digunakan untuk analgesia epidural dalam persalinan karena mempunyai differential blockade, durasi yang Panjang, efek takifilaksis yang minimal, serta transfer plasenta terbatas. Namun bupivakain memiliki mulai kerja yang relative lambat yaitu 20 menit. Bupivakain dengan konsentrasi yang rendah yang direkomendasikan untuk analgesia epidural adalah 0,0625-0,125% (Rahmatika et al., 2020).

Peneliti berasumsi bahwa ada faktor lainnya yang ikut mempengaruhi hasil penelitian ini. Ibu *post partum* dengan operasi sesar mengalami kecemasan dan adanya nyeri pada luka jahitan yang berdampak terhadap kelancaran produksi ASI. Nyeri, kecemasan dan stres menyebabkan pelepasan adrenalin yang mengakibatkan vasokonstriksi pembuluh darah alveoli sehingga menghambat produksi ASI. Kondisi psikologis dan emosi ibu berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI. Apabila ibu merasa tidak nyaman, stres, kondisi tertekan,

cemas, sedih dan tegang pasti mempengaruhi kelancaran produksi ASI (Riksani, 2012). Ketidaklancaran produksi ASI kemungkinan disebabkan karena adanya ketidaknyamanan, ketegangan, kecemasan dan nyeri. Nyeri pada ibu *post partum* dengan operasi sesar timbul akibat luka insisi dan afterpain yang berdampak pada kelancaran ASI.

SIMPULAN

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan kelancaran ASI hari pertama kurang lancar sebanyak 21 orang (58,3%), cukup lancar sebanyak 11 orang (30,6%) dan lancar sebanyak 4 orang (11,1%). Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan kelancaran ASI hari kedua lancar sebanyak 23 orang (63,9%), cukup lancar sebanyak 7 orang (19,4%) dan lancar sebanyak 6 orang (16,7%). Diperoleh hasil bahwa dari 36 responden, 24 responden kelancaran ASI hari pertama dibandingkan hari kedua meningkat sesudah pemberian anestesi regional, 1 responden kelancaran ASI hari pertama dibandingkan hari kedua menurun sesudah pemberian anestesi regional dan 11 responden yang kelancaran ASI hari pertama dibandingkan hari kedua sama sesudah pemberian anestesi regional. Diperoleh dari hasil uji *wilcoxon* nilai- $p=0,000$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh pemberian anestesi regional terhadap kelancaran ASI pada ibu *post partum sectio caesarea* di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- ASA. (2019). *Statement On Resuming Breastfeeding After Anesthesia Committee Of Origin: Obstetric Anesthesia*. ASA House of Delegates. 1–4.
- Bahiyatun. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. In ECG. <https://wellnes.journalpress.id/wellnes>
- Cunningham, F. G. (2012). *Obstetric Williams*. EGC.
- Dahlan. (2019). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. 12(2), 1–167.
- Febriyanti, H. F., Yohanna, W. S., & Nurida, E. (2018). Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum Ditinjau dari Inisiasi Menyusu Dini dan Isapan Bayi. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 39–46. <https://doi.org/10.30604/jika.v3i1.74>
- Hartini, Lilik (2017). Hubungan usia ibu dan paritas ibu dengan bayi berat lahir rendah (BBLR). Undergraduate thesis, Widya Mandala Catholic University Surabaya
- Imam, Fitriani, & B. (2018). *Perlindungan Hak Anak terhadap Pemberian Air Susu Ibu*.
- Indrayati, N., Nurwijayanti, A. M., & Latifah, E. M. (2018). Perbedaan Produksi Asi Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Dan Sectio Caesarea Novi Indrayati *, Andriyani Mustika Nurwijayanti, Eva Mia Latifah. *Perbedaan Produksi Asi Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Dan Sectio Caesarea Novi*, 6(2), 95–104.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. In IT - Information Technology (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kumala, R. dan. (2017). *Paduan Asuhan Nifas & Evidence Based Practice*. In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents (Vol. 7, Issue 2).
- Lacassie, G. dan. (2021). Anesthesia and breastfeeding Lactancia materna y anestesia. *Colombian Journal of Anesthesiology*. 50, 1–14. <https://doi.org/10.30867/action.v4i2.161>
- Lowdermilk, P. & C. (2016). *Keperawatan Maternitas Edisi 8*. In Elsevier Morby.

- Mascarello, K. C., Horta, B. L., & Silveira, M. F. (2017). Maternal complications and cesarean section without indication: systematic review and meta-analysis. *Revista de Saude Publica*, 51, 105. <https://doi.org/10.11606/S1518-8787.2017051000389>
- Mitchell. (2020). Guideline On Anaesthesia And Sedation In Breastfeeding Women 2020. 75.
- Notoatmodjo. (2018). metodologi penelitian kesehatan.
- Novania, N. dwi, & Sari, D. N. A. (2020). Hubungan keterpaparan promosi susu formula dan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 12(9), 1–14.
- Nurjannah, S. N., Memunah, A. S., & Badriah, D. L. (2020). Asuhan Kebidanan Postpartum Dilengkapi dengan Asuhan Kebidanan Post Sectio Caesarea. PT Refika Aditama.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian (p. 415). [http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/METODOLOGI PENELITIAN09162019.pdf](http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/METODOLOGI%20PENELITIAN09162019.pdf)
- Pramono. (2017). Buku kuliah anestesi. Jakarta: EGC.
- Rahmatika, V., Ghufro, M., Triastuti, N., & Rochman, S. (2020). Hubungan Pemberian Anestesi Regional Dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik. *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(2), 42. <https://doi.org/10.26714/magnamed.7.2.2020.42-48>
- Rahmawati, P. &. (2013). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). In Yogyakarta: Nuha Medika (pp. 66–83). <http://eprints.undip.ac.id/55200/>
- Riksani, R. (2012). Keajaiban ASI (Air Susu Ibu). Jakarta: Dunia Sehat
- Sarwono. (2018). Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. 1st ed. cetakan kelima Abdul Bari Saifuddin, editor. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Soetjiningsih. (2017). Tumbuh Kembang Anak, Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.
- Tripratiwi, Y. (2017). Penerapan Teknik Relaksasi Genggam Jari Pada Asuhan Keperawatan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rsud K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6–25.
- Tyastuti. (2016). Modul Buku Ajar Cetak Kebidanan: Asuhan Kebidanan Kehamilan (pp. 1–98).
- Ulaa, dkk. (2020). Kehasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6-12 Bulan Ditinjau Dari Pekerjaan Ibu Dan Pelaksanaan IMD. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. 5(2), 310-333.
- Wahyu, A. (2018). Efektifitas Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Pasca Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2, 75383. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jk.s.v2i1.303>
- Wahyuningsih. (2018). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Post Partum Di Lengkapi Dengan Panduan Persiapan Praktikum Mahasiswa Keperawatan. In Deepublish Publisher (Vol. 20, Issue 5). https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq=Prawirohardjo,+Sarwono.+2010.+Buku+Acuan+Nasional+Pelayanan+Kesehatan++Maternal+dan+Neonatal.+Jakarta+:+PT+Bina+Pustaka+Sarwono+Prawirohardjo.&source=bl&ots=riWNmMFyEq&sig=ACfU3U0HyN3I
- Wahyutri. (2014). The Model Of The Effect Of Husband And Peer Support With Breastfeeding Education Class For Pregnant Women On Mother's Self Efficacy And The Process Towards Breastfeeding in Samarinda. *International Refereed Journal of Engineering and Science (IRJES)*. 3(12)39-43
- Wahyutri, dkk. (2020). Relationship Of Hemoglobin Levels To Iron (Fe) Levels Of Mature Breast Milk In Nursing Mothers In Samarinda. The 5th International Conference On Health Polytechnics Of Surabaya (ICOHPS) 2nd

International Conference of Medical
Laboratory Technology (ICoMLT)

- Widiastuti, Y. P., & Jati, R. P. (2020).
Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post
Partum Dengan Operasi Sesar. Jurnal
Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat
Cendekias Utama, 9(3), 282.
<https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.633>
- Winarno. (2020). Hubungan Tingkat
Kecemasan Dengan Produksi ASI Pada
Ibu Post Sectio Caesarea Di RSUD
Muntilan. Skripsi, tidak dipublikasikan.
Magelang: Universitas Muhammadiyah.
Diunduh pada:
[http://eprintslib.ummgl.ac.id/2512/1/14.0
603.0004_bab%20i_bab%20ii_bab%20iii
_bab%20v_daftar%20pustaka.pdf](http://eprintslib.ummgl.ac.id/2512/1/14.0603.0004_bab%20i_bab%20ii_bab%20iii_bab%20v_daftar%20pustaka.pdf)